

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu studi yang masih menimbulkan kontroversi hingga saat ini, khususnya dibidang moneter adalah tentang permintaan uang. Kontroversi tersebut berawal dari dua kutub utama dalam permintaan uang, yaitu mashab keynes dan mashab monetaris. Kunci utama pemikiran keynes terletak pada suku bunga sedangkan mashab monetaris mengacu pada stok uang. Perdebatan kedua mashab tersebut tidak terbatas pada perdebatan teoritis namun juga merambat pada perdebatan empiris.

Semakin berkembangnya teknologi, aktifitas ekonomi, perbankan dan lembaga keuangan menjadi semakin maju. Derajat kepekaan variabel-variabel moneter, khususnya suku bunga domestik, menjadi semakin tinggi terhadap perubahan variabel moneter internasional. Fakta tersebut menunjukkan bahwa pembatas antara ekonomi domestik dengan ekonomi internasional menjadi semakin luntur. Dengan semakin berkembangnya teknologi informasi, membuat para pelaku ekonomi menjadi semakin cerdas dalam mengurai informasi ekonomi yang diterimanya.

Terkait dengan kemajuan teknologi, perkembangan analisispun terbawa dalam proses kemajuan. Analisis yang berkembang saat ini bukan hanya sekedar menyajikan hubungan dalam jangka panjang yang bersifat statis, namun telah

mampu menganalisis kondisi jangka pendek dengan menampilkan berbagai metode analisis.

Teori permintaan uang merupakan bagian dari pilihan alokasi sumber daya yang langka. Seluruh anggota masyarakat hanya memiliki sumber daya terbatas yang tersedia pada mereka dalam bentuk pendapatan sekarang dan aktiva total yang terkumpul. Oleh karena itu mereka harus membuat pilihan yang menyangkut alokasinya. Jika memilih lebih banyak konsumsi, mereka harus menyimpan lebih sedikit aktiva total. Jika mereka memilih untuk menyimpan lebih banyak jenis aktiva yang satu mereka harus menyimpan lebih sedikit aktiva yang lain. Mereka harus menyeimbangkan terus menerus keuntungan menyimpan yang satu lebih banyak terhadap kerugian menyimpan yang lain lebih sedikit.

Meletakkan permasalahan dengan cara ini menimbulkan pertanyaan mengapa orang-orang memilih untuk menyimpan saldo uang. Uang biasanya tidak menghasilkan pendapatan yang eksplisit, atau paling tidak hanya tingkat hasil yang rendah dibandingkan dengan hasil aktiva lain. Tetapi menyimpan uang berarti mengorbankan sesuatu, kerugiannya adalah kepuasan atau pendapatan yang dikorbankan dengan menyimpan uang dan bukan menggunakan dana ini untuk manfaat lain.

Kenyataan bahwa orang memilih untuk menyimpan sejumlah tertentu saldo uang dengan biaya alternatif yang menarik memberi kesan bahwa menyimpan uang pasti menghasilkan semacam keuntungan terhadap individu itu. Hal ini diakibatkan oleh kualitas uang akseptabilitasnya yang umum dalam pembayaran, likuiditasnya yang sempurna, dan keamanannya dalam arti bahwa

uang tidak menurun nilainya (*depresiasi*) dilihat dari segi uang. Memang sebagaimana akan kita lihat, sifat-sifat uang ini menimbulkan beberapa alasan yang berbeda untuk menyimpan uang.

Beberapa studi yang menampilkan analisis jangka panjang dengan pendekatan yang relatif tentang permintaan uang. Studi ini diarahkan pada beberapa persoalan, yang pertama menganalisis dalam perspektif jangka pendek maupun jangka panjang tentang permintaan uang terutama uang kuasi, yang didefinisikan sebagai aset moneter yang memiliki likuiditas tinggi, namun secara langsung tidak dapat berfungsi sebagai *medium of exchange*. Yang termasuk dalam kategori uang kuasi adalah deposito berjangka baik dalam bentuk rupiah maupun dalam bentuk valuta asing.

Studi ini juga akan mengamati bagaimana perilaku masyarakat dalam memegang uang kuasi. Mengamati stabilitas permintaan uang kuasi ini sangat penting karena terkait dengan efektif tidaknya kebijakan pemerintah, dalam hal ini Bank Indonesia untuk menggunakan instrumen suku bunga dan valuta asing sebagai instrumen kebijakan, pada dua masa yang memiliki kondisi berbeda yaitu normal dan kondisi krisis.

Isu mengenai uang kuasi diduga bahwa uang kuasi berpotensi untuk dijadikan cadangan devisa karena banyaknya uang kuasi yang mengendap di bank. Faktanya jumlah cadangan devisa negara Indonesia yang ada sebesar 17 milyar rupiah sedangkan yang diperlukan sebesar 70 milyar rupiah. Isu lainnya adalah distribusi uang kuasi yang tidak merata. Uang kuasi merupakan potensi yang dimiliki masyarakat karena uang kuasi adalah cadangan yang kapan saja

dapat ditarik dan dapat dipergunakan untuk mendapatkan sesuatu. Dalam hal ini uang kuasi termasuk kedalam M2. Apabila suatu daerah M1 dan M2nya sedikit maka orang pasti tidak sejahtera karena pasti produksi barang dan jasa di daerah tersebut juga kurang dan daya beli masyarakatnya rendah. Maka orang memiliki kecenderungan untuk mencari kerja di daerah yang banyak M1 dan M2, banyaknya M1 dan M2 menyebabkan bergerak sistem ekonomi.

Perkembangan perekonomian dunia dewasa ini ditandai dengan semakin terintegrasinya perekonomian antar negara. Indonesia mengikuti perkembangan tersebut melalui serangkaian deregulasi keuangan dan perbankan yang di mulai tahun 1983. Implikasi dari deregulasi tersebut adalah semakin meningkatnya integrasi dan interaksi antar berbagai unsur ekonomi yang menyebabkan struktur ekonomi menjadi dinamis dan kompleks.

Struktur ekonomi yang kompleks akan merubah perilaku pelaku ekonomi yang diindikasikan dengan munculnya berbagai fenomena yang relatif baru bagi perekonomian Indonesia. Perkembangan industri keuangan non-bank seperti pasar modal akan mendorong terjadinya disintermediasi dan perubahan perilaku investasi.

Selain itu, terlihat pula gejala merenggangnya hubungan antar variabel makro ekonomi. Kondisi ini pada akhirnya akan mempersulit otoritas moneter untuk mengambil keputusan dalam manajemen moneternya. Di Indonesia, kebijakan moneter sepenuhnya diserahkan kepada otoritas moneter yaitu Bank Indonesia. Dalam hal ini, jumlah uang beredar merupakan alat yang digunakan oleh Bank Indonesia dalam menetapkan kebijakan moneter. Jumlah uang beredar

dipengaruhi oleh berapa besarnya jumlah uang kartal, jumlah tabungan masyarakat dan jumlah uang kuasi.

Uang kuasi merupakan jenis uang yang tidak dapat dipakai setiap saat dalam pembayarannya karena keterikatan waktu, yaitu deposito berjangka dan tabungan, dalam rupiah dan valuta asing serta giro valuta asing milik penduduk.

Menurut Bank Indonesia (www.Bi.go.id), uang kuasi terdiri dari:

1. Deposito berjangka dan sertifikat deposito dalam rupiah (merupakan uang yang kehilangan untuk sementara fungsinya sebagai alat tukar menukar)
2. Tabungan (yaitu uang yang tidak sepenuhnya likuid)
3. Rekening giro dalam valuta asing (aktiva yang dapat memenuhi fungsinya sebagai alat tukar tetapi diterima hanya dilingkungan terbatas)
4. Deposito berjangka dalam valuta asing (aktiva yang hanya dapat memenuhi fungsi uang sebagai penyimpan daya beli).
5. Tabungan dalam valuta asing (aktiva yang sifat likuidnya lebih rendah dari uang kartal dan uang giral)

Uang kuasi merupakan aktiva milik sektor swasta domestik yang hanya dapat dipakai memenuhi sebagian saja dari fungsi uang. Fungsi uang yang tidak terpenuhi adalah sebagai media pertukaran (*medium of exchange*). Selain itu uang kuasi dapat pula merupakan uang yang untuk sementara kehilangan sebagian dari fungsinya atau uang yang tidak seluruhnya likuid. “*Kekayaan keuangan yang mempunyai tingkat ‘mudah tunai’ yang hampir sama tingginya dengan uang yaitu ia dapat dengan cepat menjadi uang*” (Sukirno, 2003:207)

Jumlah uang kuasi di suatu negara dipengaruhi banyaknya faktor-faktor antara lain kebijakan pemerintah, politik, dan keamanan. Selain itu faktor-faktor yang mempengaruhi adalah tingkat suku bunga, tingkat pendapatan nasional dan perubahan-perubahannya, jumlah uang yang beredar, inflasi, ramalan mengenai

keadaan ekonomi masa depan, tingkat keuntungan yang diramalkan akan diperoleh, dan keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Berdasarkan data statistik jumlah perkembangan uang kuasi di Indonesia mengalami pertumbuhan yang cukup bervariasi. Perkembangan jumlah uang kuasi di Indonesia dalam kurun waktu 1987 hingga tahun 2008 dapat dilihat pada Tabel 1.1.

**Tabel 1.1 Perkembangan Jumlah Uang Kuasi di Indonesia
Selama Periode 1987 – 2008 (Milyar Rp)**

Tahun	Jumlah Uang Kuasi (Milyar Rp)	Pertumbuhan (%)
1987	21.200	-
1988	27.681	65,79
1989	37.967	64,87
1990	60.811	71,86
1991	97.523	72,49
1992	90.274	31,39
1993	93.467	43,33
1994	136.793	42,54
1995	179.331	45,21
1996	224.543	52,76
1997	277.300	23,50
1998	476.184	71,72
1999	521.572	9,53
2000	584.842	12,13
2001	650.322	13,93
2002	691.969	3,85
2003	731.893	5,77
2004	644.109	6,53
2005	732.364	18,16
2006	837.068	10,47
2007	966.454	12,93
2008	1.136.979	17,53

Sumber: Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia

Terlihat pada Tabel di atas perkembangan jumlah uang kuasi di Indonesia selama periode 1996-2005 mengalami pertumbuhan yang bervariasi. Data statistik

menunjukkan pada setiap tahunnya jumlah uang kuasi selalu mengalami pertambahan, peningkatan yang berarti terjadi dari tahun 1997 sampai dengan tahun 1998, ini merupakan dampak dari krisis ekonomi yang dialami oleh semua aspek perekonomian Indonesia.

Tahun 1998 terjadi peningkatan jumlah uang kuasi hingga mencapai 71,72% yang berhubungan dengan tingginya tingkat suku bunga di Indonesia, dan menyebabkan masyarakat menandatangani uang mereka karena tingginya tingkat bunga dan merosotnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika.

Data statistik menunjukkan pada tahun 1997 jumlah uang kuasi di Indonesia sebesar Rp 277.300 milyar dan mengalami peningkatan selama dua tahun berturut-turut sampai pada tahun 1999, hingga mencapai angka Rp 521.572 milyar. Berarti tahun 1997 sampai tahun 1999 jumlah uang kuasi di Indonesia selalu mengalami peningkatan baik dalam angka absolut maupun angka relatif (persentase). Pada tahun berikutnya jumlah uang kuasi terus mengalami peningkatan dan tidak diikuti dengan persentasenya yang pertumbuhannya tidak tetap. Faktor yang paling mempengaruhi terhadap perkembangan jumlah uang kuasi antara lain pendapatan nasional, inflasi dan tingkat suku bunga.

Jumlah permintaan uang di Indonesia tiap tahunnya selalu mengalami perubahan. Terutama pada jumlah uang kuasi, yang meliputi tabungan, giro dan deposito baik yang dalam bentuk rupiah maupun dalam bentuk valuta asing. Dengan adanya kenaikan dan penurunan jumlah uang kuasi tersebut, mengakibatkan terjadinya fluktuasi terhadap kondisi likuiditas perekonomian Indonesia. Akibatnya baik pemerintah maupun Bank Indonesia mengalami

kesulitan dalam mengatasi hal tersebut. Melihat adanya pengaruh jumlah uang kuasi dalam perekonomian Indonesia sekaligus melanjutkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan memberikan masukan kepada pemerintah.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji secara statistik apakah terdapat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dengan tidak mengabaikan variabel lain, untuk membuktikan hal ini perlu dilakukan suatu penelitian ilmiah yang dituangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul : **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Uang Kuasi di Indonesia Periode 1987-2008”**.

B. Identifikasi Masalah

- a. Bagaimanakah pengaruh tingkat suku bunga terhadap jumlah uang kuasi di Indonesia?
- b. Bagaimanakah pengaruh jumlah uang beredar terhadap jumlah uang kuasi di Indonesia?
- c. Bagaimanakah pengaruh nilai tukar rupiah terhadap jumlah uang kuasi di Indonesia?
- d. Bagaimanakah pengaruh tingkat suku bunga, jumlah uang beredar dan nilai tukar rupiah secara bersama-sama terhadap jumlah uang kuasi di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga terhadap jumlah uang kuasi di Indonesia.

- b. Untuk mengetahui pengaruh jumlah uang beredar terhadap jumlah uang kuasi di Indonesia.
- c. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar rupiah terhadap jumlah uang kuasi di Indonesia.
- d. Untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga, jumlah uang beredar dan nilai tukar rupiah terhadap jumlah uang kuasi di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis sangat berharap agar hasil penelitian yang dilakukan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut :

- a. Sebagai Pengembangan ilmu ekonomi moneter dan ekonomi makro, terutama tentang teori tingkat suku bunga, jumlah uang beredar dan nilai tukar rupiah.
- b. Sebagai masukan bagi pemerintah terutama bagi instansi-instansi terkait.
- c. Untuk menambah wawasan penulis dalam perekonomian Indonesia khususnya yang berhubungan dengan tingkat suku bunga, jumlah uang beredar dan nilai tukar rupiah.
- d. Sebagai referensi bagi peneliti lain yang sedang meneliti topik yang berkaitan dengan penelitian ini.

E. Hipotesis

- a. Tingkat Suku Bunga berpengaruh positif terhadap jumlah uang kuasi.
- b. Jumlah Uang Beredar berpengaruh negatif terhadap jumlah uang kuasi.

- c. Nilai tukar Rupiah berpengaruh negatif terhadap jumlah uang kuasi.
- d. Tingkat Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar dan Nilai Tukar Rupiah berpengaruh positif terhadap jumlah uang kuasi.

